

Tradisi *Tabuik* sebagai Kegiatan Tahunan di Pariaman Sumatera Barat

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Putri Azkia², Zulfa Zakiyyah³, Anggun Asri Winarti⁴, Elvira Zahratunnisa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
abdulganijamoranasution@gmail.com

Abstract

The *tabuik* tradition is now not only as a customary tradition or spiritual tradition for the Pariaman people, but now *tabuik* is also used as a tool or media to attract tourists. the way it is held has not changed at all and is still the same as before. This study uses a descriptive qualitative method. This research reveals about the *tabuik* tradition as an annual activity in Pariaman, West Sumatra. Communities living around the coast hold a *tabuik* tradition to commemorate the death of the grandson of the Prophet Muhammad, named Husenin Bin Ali Bin Abi Talib. The implementation of this *tabuik* tradition has several stages, starting from the *ma'ambiak* of the land to the disposal of the *tabuik* into the sea. Each *tabuik* framework has its own meaning. And there are 8 *tabuik* frameworks that have a combination of religious and customary values. *Tabuik* in the way of implementation experiences differences, this can be seen from the form, the constituent materials, the people who carry out it and the method of implementation

Keywords: Tradition, *Tabuik*, Pariaman

Abstrak

Tradisi *tabuik* kini bukan hanya sekedar sebagai tradisi adat atau tradisi spritual masyarakat pariaman saja, namun kini *tabuik* pun digunakan sebagai alat atau media penarik wisatawan, pergeseran fungsi ini diduga terjadi akibat adanya "*patronase*" oleh pemerintah untuk membudayakan *tabuik* agar lebih eksis, namun pada tata cara penyelenggaraannya tidak mengalami perubahan sama sekali dan masih sama dengan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan tentang tradisi *tabuik* sebagai kegiatan tahunan di Pariaman, Sumatera Barat. Masyarakat yang tinggal di sekitaran pantai mengadakan tradisi *tabuik* guna memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yang bernama Husenin Bin Ali Bin Abi Thalib. Pelaksanaan tradisi *tabuik* ini memiliki beberapa tahapan, yaitu mulai dari *ma'ambiak* tanah sampai dengan pembuangan *tabuik* ke laut. Setiap kerangka penyusun *tabuik* memiliki maknanya tersendiri. Serta ada 8 kerangka penyusun *tabuik* yang memiliki penggabungan nilai secara agama dan adat. *Tabuik* dalam cara pelaksanaannya mengalami perbedaan, hal ini dapat dilihat dari bentuk, bahan penyusun, orang yang melaksanakan serta cara pelaksanaan.

Kata Kunci: Tradis, *Tabuik*, *Pariaman*

Copyright (c) 2023 Abdul Gani Jamora Nasution, Putri Azkia, Zulfa Zakiyyah, Anggun Asri Winarti, Elvira Zahratunnisa

Corresponding author: Abdul Gani Jamora Nasution

Email Address: abdulganijamoranasution@gmail.com (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab.Deli Serdang, Sumut)

Received 15 March 2023, Accepted 21 March 2023, Published 21 March 2023

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara di Asia Tenggara yang terkenal akan keanekaragamannya baik dari sisi agama, suku bangsa, adat istiadat maupun tradisi budaya. Indonesia memiliki berbagai macam tradisi kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing, tradisi kebudayaan tersebut tersebar dari sabang sampai merauke. Tradisi kebudayaan tersebut tersebar di 34 provinsi di Indonesia di antaranya seperti tradisi *ngaben* di Bali, (Ni, Wayan Murtini, 2017) Tradisi potong jari Papua, (Hasmika , 2021) tradisi gigi runcing suku mentawai Kalimantan, (Anis Munandar, 2022) dan

tradisi lompat batu Nias Sumatera Utara, (Syamsuddin, 2015) juga ada dari daerah Sumatera Barat yang menjadi lokasi riset yang akan dipaparkan dalam artikel.

Sumatera Barat dengan mayoritas masyarakat suku minang, juga memiliki berbagai macam tradisi misalnya seperti upacara turun mandi, upacara *majamba*, (Gustina Mita, 2019) *pacu jawi*, (Adilla Pratama dan Abdullah Akhyar Nasution, 2020) *batagak pangulu* (Sandora, 2021) dan upacara *tabuik*. Tradisi yang disebutkan terakhir yakni Upacara *Tabuik* merupakan tradisi kebudayaan masyarakat sekitar pantai pariaman guna memperingati gugurnya cucu nabi Muhammad Saw yang bernama Husein bin Ali bin Thalib. Upacara *tabuik* di lakukan setiap setahun sekali. (M.A. Dalmenda, 2016) Persiapan tradisi *tabuik* ini dilaksanakan mulai tanggal 1-10 muharram, setiap persiapan yang dilakukan memiliki maknanya tersendiri.

Istilah *tabuik* secara etimologis berasal dari bahasa arab “*attaabuut*” yang berarti kotak kayu. Sedangkan *tabut* yang ada di Pariaman diartikan oleh masyarakat setempat sebagai boneka *buraq* atau arak-arakan boneka *buraq*, dapat di ketahui bahwa *buraq* adalah kendaraan nabi Muhammad Saw saat melakukan perjalanan *isra' mikraj*. (Yulimarni, 2022) Upacara *tabuik* menjadi salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Pariaman, sebagaimana tercermin dari ungkapan seperti *Pariaman tadanga langang, Batabuik mangkonyo rami, Dek sanak tadanga sanang, Baolah tompang badan diri*. Ungkapan tersebut dapat diambil sebuah makna bahwa acara *tabuik* ini sangat ramai di hadiri oleh masyarakat pariaman baik yang ada di kampung halaman maupun yang ada di perantauan.

Tradisi *tabuik* kini bukan hanya sekedar sebagai tradisi adat atau tradisi spritual masyarakat pariaman saja, namun kini *tabuik* pun digunakan sebagai alat atau media penarik wisatawan, pergeseran fungsi ini diduga terjadi akibat adanya “*patronase*” oleh pemerintah untuk membudayakan *tabuik* agar lebih eksis, namun pada tata cara penyelenggaraannya tidak mengalami perubahan sama sekali dan masih sama dengan sebelumnya. (Asril, 2011) Sehubungan dengan itu, tulisan ini difokuskan untuk membahas mengenai proses, makna, nilai-nilai, serta pelaksanaan tradisi *tabuik* pada masa sekarang yang terdapat pada masyarakat pariaman provinsi Sumatera Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Syahza, 2021), dengan bertujuan untuk mengungkapkan tentang tradisi *tabuik* sebagai kegiatan tahunan di Pariaman Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara (Maulida, 2020). Terkait dengan sumber data menggunakan sumber data primer, yakni masyarakat yang melakukan dan data sekunder adalah tokoh adat, dan bahan bacaan yang mendukung terhadap penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian diverifikasi dan dianalisis melalui triangulasi sebagai langkah validitas. (Rahmadi, 2011)

HASIL DAN DISKUSI

Teori Kebudayaan

Secara etimologis, kata "Kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Nasional, 2000)

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Ada pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. (Gunawan, 2000)

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara (1994:16) berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi, Kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu seperti lembaga kemasyarakatan.

Prof. Dr. Koentjoroningrat (2009:150) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalamgennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang *berkebudayaan*.

Tradisi Tabuik Pariaman

Tabuik merupakan salah satu tradisi tahunan, khususnya di dalam masyarakat Pariaman. Festival ini telah berlangsung sejak puluhan tahun dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 masehi. Perhelatan *tabuik* merupakan bagian dari peringatan hari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hussein bin Ali yang jatuh pada tanggal 10 Muharram. Sejarah mencatat, Hussein beserta keluarganya wafat dalam perang di padang Karbala. Di Pariaman, tradisi ini unik lantaran mayoritas

penduduk kota kecil yang berjarak sekitar 50 kilometer dari Padang, ibu kota Sumatera Barat itu penganut Sunni.

Masyarakat Pariaman mempresentasikan peristiwa Husain dengan membentuk dua kelompok pendukung *tabuik*, yaitu kelompok pendukung *tabuik subarang*, lalu yang kedua kelompok pendukung *tabuik* itu masing-masing mengusung artefak *tabuik* sebagai simbol kebesaran dan penghormatan terhadap Husain; lalu pada bagian-bagian tertentu dari rangkaian pertunjukan *tabuik* dipresentasikan suasana saling berlawanan, dan pada bagian lain melakukan aktivitas pertunjukan secara bersamaan, baik dilakukan di tempat terpisah maupun di suatu lokasi yang sama. Pembuatan dan pembinaan *tabuik* di Pariaman dikembangkan oleh Mak Sakarana dan Mak Sakaujana. Wilayah pasar dianggap sebagai daerah asal muasal tradisi *tabuik*. Adapun *tabuik subarang* berasal dari daerah subarang, yaitu wilayah di sisi utara dari sungai atau daerah yang disebut sebagai Kampung Jawa. *Tabuik* berbentuk bangunan bertingkat tiga terbuat dari kayu, rotan, dan bambu dengan tinggi mencapai 10 meter dan berat sekitar 500 kilogram. Bagian bawah *tabuik* berbentuk badan seekor kuda besar bersayap lebar berkapal «wanita» cantik berjilbab. (Arifian, 2021)

Pelaksanaan Tradisi Tabuik

Upacara *tabuik* ini berlangsung kurang lebih selama 10 hari, dimulai dari tanggal 1 Muharam hingga puncak acaranya pada 10 Muharam. Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan pada masyarakat Sumatera Barat tepatnya di Pariaman, mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi *tabuik* di Pariaman. Seperti yang telah dikatakan oleh narasumber bahwa pelaksanaan tradisi *tabuik* dimulai dari mengambil tanah, menebang batang pisang, *mata'am*, mengarak jari-jari, mengarak sorban, *tabuik* naik *pangkek*, *hoyak tabuik*, dan membuang *tabuik* ke laut

Hasil dari wawancara tersebut yang kami temui di lapangan mengenai pelaksanaan tradisi *tabuik*, namun dari beberapa sumber yang kami dapat, berikut merupakan urutan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. *Maambiak* Tanah (mengambil tanah)

Maambiak Tanah adalah proses ritual memasukkan sebongkah tanah ke sungai yang dilakukan pada tanggal 1 Muharram. Sebelum proses tersebut dilakukan, kelompok *Tabuik* terlebih dahulu membuat *daraga*. *Daraga* adalah sebuah tempat yang dikelilingi pagar bambu berbentuk persegi panjang, yang memiliki luas sekitar 5 meter, dikelilingi oleh kain putih. *Daraga* hamper mirip dengan kuburan. Proses *Maambiak* tanah diikuti dengan gandang tansa. Rombongan berangkat dari *daraga* menuju tempat diambilnya tanah yang diawali dengan doa bersama. Kemudian, *Tuo Tabuik* mengambil tanah tersebut dengan kain putih, waktu pengambilannya adalah sebelum sholat Maghrib. Tanah yang diambil kemudian dimasukkan ke dalam pot dan ditutup dengan kain putih, lalu dimasukkan ke dalam *daraga*. Pengambilan tanah ini ditandai sebagai pengambilan mayat Husein di sungai Eufrat di Karbala. (Elina, 2017)

2. *Manabang* batang pisang (menebang pohon pisang)

Manabang batang pisang merupakan proses pemotongan beberapa batang pisang yang kemudian diletakkan di dalam daraga. Pelaksanaan proses ini dilakukan secara serentak oleh kelompok *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Biasanya proses ini diakhiri dengan adu atau perkelahian antara kedua kelompok *tabuik*. Perkelahian terjadi ketika kedua kelompok ini berselisih jalan dan masing-masing diikuti dengan gandang tansa. Lokasi penebangan batang pisang juga berbeda antara kedua kelompok *Tabuik* tersebut, pelaksanaannya dilakukan sebelum sholat Maghrib. Batang pisang harus dipotong dalam sekali tebasan.

Menurut Muchtar, pemotongan batang pisang ini seperti simbolisasi persembahan tentara Yazid yang menyita harta keluarga Husain. Perselisihan itu kemudian akan berakhir di situ, tidak berlanjut di hari-hari berikutnya karena itu hanya simbol. Proses ini dilakukan pada tanggal 5 Muharram. (Refisrul, 2016)

3. *Ma'atam*

Ma'atam adalah proses yang menggambarkan kesedihan atas penderitaan yang dialami Husain selama perang Karbala. Proses itu dilakukan pada tanggal 7 Muharram setelah shalat Dzuhur para perempuan keturunan Rumah *Tabuik*. *Ma'atam* ini memiliki arti berduka atas kepergian seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam proses *ma'atam*, keturunan Rumah *Tabuik* yang melakukan proses ini memiliki pantangan dalam proses *Tabuik*, jika dilanggar maka akan terjadi kejadian yang tidak diharapkan pada Rumah *Tabuik* dan keturunannya. (Rahma, 2021)

4. *Ma'arak jari-jari* (mengarak jari-jari)

Ma'arak jari-jari dilakukan pada hari yang sama dengan *ma'atam*, yaitu tanggal 7 Muharram sebagai kelanjutan dari acara *ma'atam*. *Ma'arak jari* diadakan setelah sholat Maghrib. *Ma'arak jari-jari* dapat diartikan sebagai arak-arakan rombongan *tabuik*. Proses ini dilakukan oleh kedua kelompok *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* dengan mengambil tempat di wilayahnya masing-masing dan di wilayah kelompok *Tabuik* lainnya. Proses ini dilakukan dengan membawa *panja*, yaitu kubah yang terbuat dari kertas kaca dan bambu serta diberikan lilin, kertas tersebut berisi gambar tangan dengan jari patah. *ma'arak jari-jari* ini melambangkan jari-jari Husain yang dipotong oleh musuh. Kegiatan *ma'arak jari-jari* ini diikuti dengan gandang tansa (Nelri, 2019).

5. *Ma'arak Saroban* (mengarak sorban)

Ma'arak Saroban atau parade sorban berlangsung pada tanggal 9 Muharram. *Ma'arak Saroban* ini dilakukan pada malam hari, setelah sholat Maghrib. Kegiatan arak-arakan ini juga diikuti dengan musik gandang tansa, tidak jarang pada saat arak-arakan terjadi perselisihan antara kelompok *Tabuik Pasa* dengan kelompok *Tabuik Subarang*. *Ma'arak Saroban* ini memiliki makna mendorong akal untuk membela kebenaran, pesan yang disampaikan adalah gunakan akal saat bertindak (Asril, 2011).

6. *Tabuik Naiak Pangkek* (*tabuik* naik pangkat)

Tabuik Naiak Pangkek adalah proses menggabungkan bagian bawah *tabuik* bawah dengan bagian *tabuik ateh*. Hal ini sesuai dengan nilai sakral yang ada pada proses *tabuik*, *tabuik naiak*

pangkek ini dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Setelah *tabuik naiak pangkek*, langkah selanjutnya adalah mengarak *tabuik* tersebut keliling kampung. Ada dua jenis *tabuik*, yaitu *tabuik berkepala perempuan* dan *tabuik berkepala laki-laki* (Kurniawan, 2022).

7. Pembuangan *Tabuik* Ke Laut

Bagian terakhir dari proses ini adalah pelemparan *tabuik* ke laut. Hal ini juga dikenal sebagai *hoyak tabuik*. *Hoyak Tabuik* adalah pelepasan dari *tabuik*. *Hoyak tabuik* diikuti dengan gandang tansa dengan menyebutkan kata *hoyak hosen* dan *sosoh*. Panggilan ini dilakukan berkali-kali selama *hoyak tabuik* tersebut berlangsung. Arak-arakan akan berakhir di Pantai gondoriah, karena di sanalah *tabuik* tersebut akan dilemparkan. *Tabuik* dilemparkan ke laut sebelum terbenamnya matahari. Ketika *tabuik phasa* dan *tabuik subarang* dilemparkan ke laut, penduduk asli disana mengambil *tabuik* itu. Warga berebut mengambil potongan *tabuik* tadi untuk dibawa pulang. Dipercayai bahwa potongan *tabuik* dapat digunakan sebagai penglaris dalam berdagang. Di sini telah terjadi pergeseran makna, arti yang sebenarnya adalah untuk menghilangkan masalah, namun hal itu adalah perbuatan syirik, yaitu meyakini bagian *tabuik* sebagai penglaris dalam berdagang (Bahri, 2015).

Makna Dari Tradisi *Tabuik* Di Pariaman

Tabuik memiliki berbagai macam kerangka penyusun yang merupakan perpaduan adat dan agama serta setiap kerangka penyusun tersebut memiliki maknanya tersendiri. Kerangka penyusun tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Buraq*, bermakna sebagai kendaraan yang membawa jasad Husain terbang
2. Puncak *Tabuik*, memiliki 2 makna yang pertama sebagai pembawa berita dan yang kedua sebagai pelindung umat islam
3. *Bungo Salapan* bermakna sebagai pelindung ketika sebuah adat dan syarak bersatu sehingga menimbulkan keberanian dalam menjalankan kehidupan ini, kemudian makna dari 8 buah bentuk *bungo salapan* melambangkan 8 suku yang ada di Sumatera Barat
4. *Gomaik*, melambangkan sebuah kubah mesjid dengan hiasan kalajengking yang memiliki simbol untuk mengajak kita belajar dari sifat kalajengking itu sendiri
5. *Biliak-biliak*, bermakna sebagai susunan dalam tatanan rumah tangga sebagai bentuk gambaran unsur-unsur yang ada pada masyarakat pariaman
6. *Jantuang-jantuang* (jantung-jantung) sebagai pelengkap dan penambah nilai estetis ini sebagai simbol yang melambangkan kesuburan
7. *Salapah* sebagai simbol tiga tungku sejarangan
8. *Pasu-pasu* sebagai sebuah simbol kesuburan
9. Tonggak *atam* dan tonggak *serak* sebagai pelengkap atau penyeimbang bentuk dari tradisi *tabuik*. Tonggak *atam* dan tonggak *serak* ini memiliki 8 buah jumlah tonggak yang menggambarkan adat serta agama yang saling bersatu

10. Tonggak *miriang* sebagai pelengkap atau sebagai penyeimbang bentuk dari proses *tabuik*, dan memiliki makna *syarak mendaki* adat *manurun* (Arifian, 2021).

Nilai-Nilai Yang Ada Pada Tradisi *Tabuik* Pariaman

Tradisi *tabuik* memiliki nilai-nilai, baik secara adat maupun secara agama, sesuai dengan falsafah masyarakat minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Falsafah ini berarti ajaran Islam dijadikan sebagai pedoman atau landasan untuk mengatur tata pola perilaku kehidupan. Begitu pula dengan *tabuik* yang memiliki nilai adat yang berkaitan dengan agama Islam.

Perpaduan nilai adat dan agama dapat dilihat delapan kerangka penyusun *tabuik* yaitu *bungo salapan, tonggak atam, tonggak serak, jantuang-jantuang, pasu-pasu, dan ula gerang*. Nilai tersebut dikenal dengan nama aturan adat *nanampek* (yang empat) yang berkaitan dengan cara bertutur kata orang pariaman seperti: *kato mandata, kato mandaki, kato malereang, dan kato manurun*. (Febri Rachmad Arifian, 2021) Maka dari itu dalam pelaksanaan *tabuik* beserta unsur-unsur yang terlibat dalam upacara seperti *ninik mamak, cadiek pandai*, tokoh masyarakat lainnya, pemuda, *urang sumando* dan anak-anak di haruskan untuk mempedomani *kato nanampek*.

Kata *nanampek* jika dikaitkan dengan agama dapat di kaitkan dengan hukum yang empat yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas (wajib, sunnat, mubah dan makruh), dapat juga dikaitkan dengan 4 khulafaur rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib) serta dapat juga dikaitkan dengan 4 imam Mazhab (Syafi'I, Hanafi, Maliki dan Hambali).

Perbedaan Tradisi *Tabuik* Pada Zaman Dahulu dengan Zaman Sekarang

Setiap memasuki bulan Muharram atau tahun baru Hijriyah, masyarakat Kota Pariaman menggelar perayaan *tabuik* yang disebut masyarakat setempat perayaan *Hoyak Tabuik*. Perayaan membuat dan membuang ke laut, keranda yang dihiasi menyerupai *burak* (sejenis burung yang membawa nabi Muhammad S.A.W dalam perjalanan *Isra' Mi'raj*), ini menjadi acara tahunan Pemerintah Kota Pariaman yang disaksikan beramai-ramai oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan ada yang datang dari luar negeri (Gibran, 2015).

Dalam konsepsinya tentang kekuatan yang mempengaruhi perbedaan berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan. Perubahan itu bersumber dari adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan seharusnya bisa adan adanya tekanan dari luar seperti kompetensi, keharusan menyesuaikan diri dengan lainnya.

Adapun dari hasil wawancara yang telah kami lakukan pada masyarakat Sumatera Barat tepatnya di pariaman yaitu dimana pertanyaannya apakah ada perubahan pelaksanaan tradisi *tabuik* setiap tahunnya?

Berikut merupakan perbedaan tradisi *tabuik* zaman dahulu dengn zaman sekarang:

1. Kepala *Burak*

Kepala *burak* pada kerangka kegiatan *tabuik* mengalami perubahan bentuk dari masa *tabuik* terbentuk hingga sampai sekarang ini, dahulunya kepala *burak* pada hanya patung berbentuk manusia tetapi sekarang semenjak *tabuik* menjadi aset pariwisata Kota Pariaman kerangka kepala *burak* pun

mengalami perubahan bentuk. Kepala *burak* yang dahulunya hanya berbentuk patung yang dimana patung tersebut hanya sebagai simbol. Sedangkan kepala *burak* yang sekarang ada yang berbentuk kepala wanita memakai jilbab serta didandani dan ada juga yang berbentuk kepala lelaki yang dipakaikan topi dan diberi hiasan kumis dan jenggot serta dengan wajah yang dilukis menyerupai manusia. Hal inilah yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun dilaksanakan untuk membuat *tabuik* menjadi lebih meriah serta lebih menarik perhatian masyarakat yang menyaksikan prosesi *tabuik*.

2. Bahan Pada Kerangka *Tabuik*

Bahan pada kerangka *tabuik* telah mengalami perubahan, dahulunya kerangka *tabuik* terbuat dari bambu yang mana bambu tersebut harus melalui proses yang panjang sebelum dijadikan kerangka *tabuik*, proses tersebut terdiri dari proses siraman air, jampi-jampi, motong ayam, dan diletakkan didalam rumah *tabuik* berbentuk sangkar sebelum acara *tabuik* dimulai bambu tersebut menjalani proses ritual yang panjang terlebih dahulu. *Tabuik* yang dibuat dengan kerangka besi dimaksudkan agar *tabuik* yang dihasilkan menjadi tahan lama dan pada bagian sayap *tabuik* bisa berkepak seperti burung. Karena dulu masyarakat begitu mengagungkan *tabuik* dan mensakralkan *tabuik* oleh karena itu masyarakat Kota Pariaman membuat *tabuik* menjadi acara *tabuik* yang benar-benar megah dan sakral.

3. *Auang Tuo Tabuik*

Auang tuo tabuik adalah orang yang dipercaya dalam memimpin prosesi pelaksanaan *tabuik*, *Auang tuo tabuik* dipilih secara turun-menurun. (Niels, 1999) Pada masa *tabuik* dahulu masih dilaksanakan serta dibiayai oleh masyarakat Kota Pariaman, dari dana yang dikumpulkan secara sukarela dan sumbangan yang diberikan oleh masyarakat Kota Pariaman. Namun sekarang mengalami perubahan, yang dimana prosesi *Tabuik* untuk menjalankan adat *tabuik* tidak harus warga yang turun temurun atau dari generasi ke generasi. Semenjak *tabuik* dipegang pemerintah tradisi ini tidak sepenuhnya dijalankan oleh *auang tuo tabuik*, tetapi dilaksanakan oleh masyarakat Kota Pariaman. Hal inilah yang menjadi hilang tingkat kesakralannya dalam *tabuik* karena tujuan *tabuik* sendiri *icon* wisata Kota Pariaman bukan sebagai adat budaya yang sakral seperti pada awal dilaksanakan.

4. Pembuangan *Tabuik*

Tabuik setelah di *hoyak* lalu akan *dilarung* ke laut atau tepatnya dibuang kelaut. Pada masa pelaksanaan *tabuik* dahulu, *tabuik* yang dibuang kelaut bagian nya akan diambil oleh masyarakat yang melaksanakan proses *tabuik*, gunanya untuk dijadikan sebagai jimat dan obat-obatan. Masyarakat pula berbondong-bondong turun kelaut untuk mengambil sisa-sisa dari kerangka *tabuik* tersebut. Begitulah sangat *respect*-nya di pariaman terhadap tradisi *tabuik* , sehingga masyarakatnya serta meyakini akan nilai kesakralan yang terkandung dalam tradisi *tabuik* tersebut sehingga pula untuk dijadikan obat-obatan. Namun tradisi *tabuik* sekarang, setelah *tabuik* di *larung* ke laut tidak lagi diambil oleh masyarakat dikarenakan memang masyarakat tidak merasakan adanya nilai kesakralan dalam *tabuik* itu lagi melainkan hanya sebagai *icon* pariwisata bagi Kota Pariaman (Dalmenda, 2016).

5. *Hoyak Tabuik*

Pelaksanaan *hoyak tabuik* pada zaman dulu sebelum tabuik dijadikan sebagai ikon pariwisata *tabuik* yang di *hoyak* itu harus diadu sampai hancur, atau minimal ada salah satu *tabuik* yang hancur. *Tabuik* yang menang akan mendapatkan strata yang lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya. Namun sekarang *tabuik* yang menang atau kalah statusnya sama aja karena hanya merupakan simbol. Pada pelaksanaan *hoyak tabuik* pada saat *tabuik* masih menjadi salah satu ikon adat, *tabuik* yang diadu itu harus sampai ada yang memakan korban karena untuk mendramatisir perjuangan Husein pada masa itu (Syam, 2017).

KESIMPULAN

Setelah melalui proses yang cukup panjang, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya *tabuik* merupakan sebuah tradisi dari masyarakat pantai Pariaman guna memperingati wafatnya cucu nabi Muhammad Saw yang bernama Husenin Bin Ali Bin Abi Thalib, yang di laksanakan setiap setahun sekali yaitu tanggal 1-10 muharram. Pelaksanaan tradisi ini memiliki tahapan-tahapan yang di mulai dari *ma'ambiak* tanah sampai dengan pembuangan *tabuik* ke laut. Setiap kerangka penyusun *tabuik* memiliki maknanya tersendiri serta ada 8 kerangka penyusun *tabuik* yang memiliki pengabungan nilai secara agama dan adat. *Tabuik* dalam cara pelaksanaannya mengalami perbedaan, hal ini dapat dilihat dari bentuk, bahan penyusun, orang yang melaksanakan serta cara pelaksanaan.

REFERENSI

- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pariaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Asril, Dinamika Keberlangsungan Tabuik Pariaman, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* (2011), Vol 13, No 1.
- Asril, A. 2013. Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syiah Di Pesisir Barat Sumatra. *Panggung*, Vol. 23, No. 3.
- Dalmenda, Novi Elian, Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik), *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* (2016), Vol 18, No 2.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Dewantara, Ki Hajar, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).
- Gibran & Bahri. 2015. Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman. *Jurnal Psikologi Bayumedia*. Vol. 2, No. 2.
- Gibran, Maezan Kahlil, Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman, *Jurnal Jom Visip*, (2015) Vol. 2 No. 2.

- Gustina, Mita, Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan Di Nagasai Magek Provinsi Sumatera Barat, *jurnal Jom Fisip*, (2019), Vol 6, No 2.
- Hasmika dan Suhendro, Indonesia Eksistensi Tradisi “Iki Paleg” Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua, *jurnal Georaflesia*, (2021), Vol 6, No 1.
- Kurniawan, dkk. 2022. “TWO BE ONE” Terinspirasi Dari Kesenian Gandang Tambua Dalam Upacara Tabuik Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, Vol. 2, No. 1.
- Maulida, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian”, *Jurnal Online IAI Darussalam*, 2020, vol 21.
- Munandar, Anis dkk, Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai Di Kawasan Wisata Baharia Pulau Siberut, *jurnal Menara Ilmu* (2022) Vol 16, No 1.
- Murniti, Ni Wayan, Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat Dan Daya Tarik Wisata, *jurnal maha Widya Duta*, (2017) Vol 1, No 1.
- Nelri, N. 2019. The Procession Of Hoyak Tabuik: A Tourism Urgency and Education Values In Pariaman City. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2.
- Niels, Mulder. *Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. (Surabaya: PT. Gramedia Pustaka Utama 1999)
- Pratama, Adilla dan Akhyar Nasution, Abdullah, Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi: Etnografi Tentang Pengetahuan Dan Praktek Memelihara Sapi Pacuan Di Nagasai III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, *jurnal Aceh Anthropological*, (2020) Vol 4, No 1.
- Rahma, dkk. 2021. Analisis Nilai-Nilai Pancasila Pada Penyelenggaraan Festival Hoyak Tabuik Di Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Refisrul, R. 2016. Upacara Tabuik: Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 2.
- Sandora, Lisna, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Batagak Pangulu Di Kabupaten Lima Puluh Kota, *jurnal sejarah dan kebudayaan islam*, (2021), Vol 11, No 1.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Syahza, Almasdi, *Metode Penelitian*, Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Syam, Eva Yenita, *Hoyak Tabuik di Pariaman*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).
- Yulimarni, Tabuik Pariaman Dalam Perayaan Muharram, *Journal of Craft* (2022), Vol 2, No 1.
- Zuliyanti Siregar, Amelia & Syamsuddin, Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, *jurnal sipatahoenan*, (2015) Vol 1, no 2.